

**PENGARUH MODEL CORE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI HIDROLISIS GARAM KELAS XI SMA**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
SEPTI DWI LISTIANI
NIM. F1061161022**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH MODEL CORE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI HIDROLISIS GARAM KELAS XI SMA

ARTIKEL PENELITIAN

SEPTI DWI LISTIANI
NIM: F1061161022

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Hairida, M.Pd
NIP. 196611061991012001

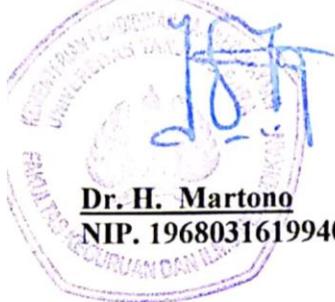
Pembimbing II



Rahmat Rasmawan, M.Pd
NIP. 198501082008011003

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan PMIPA



Dr. Masriani, M.Si., Apt
NIP. 197105092000032001

PENGARUH MODEL CORE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI HIDROLISIS GARAM KELAS XI SMA

Septi Dwi Listiani, Hairida, Rahmat Rasmawan
Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak
Email: septidwilistiani11@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the influence of the CORE model on student learning outcomes on the Salt Hydrolysis material at SMAN 2 Mempawah. The form of research is used a quasi experimental design with a nonequivalent control group design. The sample was XI MIPA 1 as an experimental class totaling 27 students and XI MIPA 2 as a control class totaling 24 students, with a population totaling 51 students. Data collection techniques that are data measurement techniques, direct communication, observation with data collection tools in the form of learning outcomes tests, interview guidelines and observation sheets. The indicator in this research are to determine the equation of the reaction of salt hydrolysis, determine the acidic nature of a salt solution, and calculate the pH of the salt solution based on discourse. Based on the analysis using the Mann Whitney U test ($\alpha = 5\%$) that is $0.000 \leq 0.05$ shows that there are differences in learning outcomes between students who are taught using the CORE model and students who are taught using conventional methods. The value of the effect size obtained was 1.31 and gave an effect of 40.49% to the increase in student learning outcomes.

Keywords: CORE, learning outcomes, salt hydrolysis

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa beserta sumber belajar pada lingkungan belajar (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003). Proses pembelajaran yang diterapkan Indonesia saat ini mengacu pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 mengacu pada teori belajar konstruktivisme yang mana menuntut siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dan juga menekankan pada *student centre*. Namun kenyataannya kebanyakan sekolah masih menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher center*). Observasi yang

dilakukan pada kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Mempawah Hilir, menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran kimia masih menggunakan metode ceramah yang mana kegiatan yang dilakukan siswa hanya mendengar dan mencatat yang disampaikan oleh guru. Kemudian dilakukan wawancara dengan guru kimia SMA Negeri 2 Mempawah Hilir, diperoleh informasi bahwa salah satu materi yang sulit bagi siswa yaitu hidrolisis garam. Hidrolisis garam merupakan materi kimia kelas XI yang memerlukan pemahaman dan perhitungan matematika sedangkan siswa cenderung hanya menghafal materi dan contoh-contoh soal yang diberikan sehingga jika diberikan soal yang sedikit berbeda siswa tidak dapat menjawab soal tersebut. Hal ini didukung

oleh hasil ulangan siswa yang mana sebagian besar siswa tidak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 pada materi hidrolisis garam. Secara lengkap, hasilnya pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Ulangan Harian Siswa Materi Hidrolisis Garam

Kelas	Persentase Ketuntasan
XI MIPA 1	17,24%
XI MIPA 2	25%

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa sangat rendah pada materi hidrolisis garam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami materi hidrolisis garam dengan baik. Beberapa siswa berpendapat bahwa mereka kesulitan dalam menuliskan persamaan reaksi hidrolisis garam serta menghitung pH larutan garam. Kemudian siswa tersebut menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran kimia, guru hanya menyampaikan materi dan memberi contoh-contoh soal sehingga siswa cenderung tidak aktif dan hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa memahami konsepnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya. *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* yang kemudian disingkat dengan CORE merupakan model pembelajaran konstruktivisme yang dapat mengupayakan siswa untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Menurut Budiyanto (2016), dengan menggunakan model pembelajaran CORE siswa melalui 4 aspek yaitu menghubungkan konsep lama dengan konsep baru (*connecting*), mengatur atau mengorganisasikan pengetahuan (*organizing*), memikirkan kembali pengetahuan yang sudah didapat (*reflecting*), serta memperluas pengetahuan siswa (*extending*).

Model CORE memiliki kelebihan yaitu siswa lebih aktif dalam belajar, dapat melatih daya ingat siswa mengenai suatu konsep dan

membiasakan siswa untuk memahami suatu konsep, dapat memperluas daya berpikir kritis serta keterampilan dalam pemecahan masalah, selain itu dapat membuat proses pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna (Shoimin, 2014).

Materi hidrolisis garam sangatlah berkaitan dengan materi sebelumnya yaitu asam dan basa, oleh karena itu model CORE ini cocok digunakan karena terdapat fase *connecting* yang mana siswa dituntut untuk menghubungkan konsep lama dan konsep baru. Model pembelajaran CORE efektif untuk diterapkan sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Menoh, dkk (2018) diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata yang cukup jauh antara kelas kontrol dan eksperimen pada materi stoikiometri. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 77,8 dengan ketuntasan kelas 52,7% sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah yaitu 66,7 dengan ketuntasan kelas 25%. Kemudian didukung oleh penelitian Subarjo, dkk (2014) yang menyatakan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA siswa kelas V di Kabupaten Jember. Rata-rata pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran model CORE dan pembelajaran model konvensional yaitu 33,67 berbanding 26,23.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Mempawah Hilir. Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran kimia khususnya pada materi hidrolisis garam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu sebagai metode penelitian dengan *nonequivalent control group design* sebagai

rancangan desainnya (Sugiyono, 2016). Seluruh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Mempawah Hilir tahun ajaran 2019/2020 merupakan populasi dalam penelitian ini yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2. Teknik sampel jenuh merupakan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel, dimana kelas XI MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 2 sebagai kelas kontrol yang dipilih secara random.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu : 1) Tahap pra-riset. 2) Tahap persiapan. 3) Tahap pelaksanaan. 4) tahap akhir.

Langkah-langkah dalam tahap pra-riset: (1) Mewawancarai guru kimia SMA Negeri 2 Mempawah Hilir. (2) Mengurus surat izin. (3) Melakukan observasi di SMA Negeri 2 Mempawah Hilir. (4) Mengambil data hasil belajar siswa materi hidrolisis garam tahun ajaran 2018/2019. (5) Merumuskan masalah berdasarkan hasil observasi.

Langkah-langkah dalam tahap persiapan: (1) Membuat instrumen penelitian. (2) Membuat perangkat. (3) Melakukan validitas instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (4) Merevisi instrumen penelitian dan perangkat. (5) Mengadakan uji coba tes hasil belajar pada siswa yang sudah belajar. (6) Menganalisis data hasil uji coba.

Langkah-langkah tahap pelaksanaan penelitian: (1) Memberikan *pretest* pada kelas kontrol dan eksperimen. (2) Memberikan perlakuan pada kelas kontrol dan eksperimen. (3) Memberikan *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen.

Langkah-langkah tahap akhir: (1) Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian pada kelas kontrol dan eksperimen. (2) Menarik kesimpulan. (3) Menyusun laporan penelitian.

Teknik pengukuran merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yang mana berupa tes esai sebanyak tiga soal dengan indikator yaitu menentukan persamaan reaksi hidrolisis

garam, menentukan sifat asam dan basa dari larutan garam, dan menghitung pH dari larutan garam berdasarkan wacana. Kemudian ditambah teknik komunikasi langsung (wawancara tidak terstruktur) dan observasi. Validitas isi Gregory merupakan teknik yang digunakan dalam validitas instrumen penelitian maupun perangkat pembelajaran. Validator Instrumen dan perangkat pembelajaran terdiri dari dua orang yaitu satu dosen IAIN Pontianak dan satu guru kimia SMA Negeri 2 Mempawah Hilir dengan hasil validasi bahwa bahwa instrumen yang digunakan valid. Uji coba soal pada kelas XII MIPA SMA Negeri 2 Mempawah Hilir menunjukkan hasil perhitungan reliabilitas soal *pretest* dan *posttest* sebesar 0,605 dan 0,615 yang tergolong sangat tinggi dan dapat dikatakan reliabel (Arikunto, 2013).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS 20 *for windows*. Analisis hasil *pretest* sebagai berikut: (1) Skor diberikan sesuai dengan pedoman penskoran. (2) Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro Wilk*. (3) Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *U-Mann Whitney* dikarenakan kedua data tidak terdistribusi normal. Sedangkan analisis hasil *pretest* sebagai berikut: (1) Skor diberikan sesuai dengan pedoman penskoran. (2) Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro Wilk*. (3) Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *U-Mann Whitney* dikarenakan ada satu diantara data tidak terdistribusi normal. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan besarnya pengaruh model CORE terhadap hasil belajar siswa pada kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Mempawah Hilir pada materi hidrolisis garam menggunakan rumus *effect size*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 7-14 Februari dilakukan penelitian di SMA Negeri 2 Mempawah Hilir yang mana kelas XI MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI MIPA 2 sebagai kelas kontrol. Materi yang diberikan pada kedua kelas tidak berbeda, yaitu materi hidrolisis garam.

Kedua kelas menerapkan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran dengan metode ceramah diterapkan pada kelas kontrol, sedangkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) diterapkan pada kelas eksperimen.

Hasil Penelitian

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berikut hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Ekperimen

Aspek	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai rata-rata	7,32	47,70	6,03	72,72
Standar Deviasi	7,31	19,06	6,83	10,32
Nilai terendah	0	13,6	0	50
Nilai tertinggi	18,80	81,80	18,80	90,90
Jumlah Siswa Tuntas	0	2	0	14
Persentase Ketuntasan	0%	8,33%	0%	51,85%

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* antara kedua kelas tidak jauh berbeda dengan nilai rata-rata sebesar 7,32 untuk kelas kontrol dan 6,03 untuk kelas eksperimen. Nilai rata-rata *posttest* siswa pada kedua kelas cukup jauh berbeda yaitu kelas eksperimen 72,72 sedangkan kelas kontrol hanya 47,70. Kemudian berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada kelas kontrol hanya 2 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 8,33% sedangkan pada kelas eksperimen terdapat 14 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 51,85%. SMA Negeri 2 Mempawah Hilir menetapkan standar nilai KKM sebesar 75, maka siswa yang yang mendapat nilai 75 ke atas merupakan siswa yang tuntas.

Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Apabila dilihat dari tabel 2, nilai rata-rata siswa antara kelas eksperimen dan kontrol sudah berbeda. Namun, untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata antara secara signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CORE dengan siswa yang menggunakan model dengan metode ceramah dalam materi

hidrolisis garam pada kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Mempawah Hilir maka dilakukan uji statistik. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas (uji *Shapiro Wilk*) dan uji statistik nonparametrik (uji *U-Mann Whitney*)

Kemampuan Awal Kelas Eksperimen dan Kontrol

Uji normalitas menunjukkan nilai sig pada kelas kontrol sebesar 0,001 dan kelas eksperimen sebesar 0,000. Karena nilai $Sig \leq 0,05$ maka data *pretest* kedua kelas tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal, maka dari itu pengujian hipotesis yang digunakan uji statistik nonparametrik, yaitu uji *U-Mann Whitney*. Berdasarkan uji *U-Mann Whitney pretest* diketahui nilai *Asymp sig* sebesar 0,505. Nilai *Asymp sig* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberikan materi hidrolisis garam antara kedua kelas tidak berbeda.

Kemampuan Akhir Kelas Eksperimen dan Kontrol

Uji normalitas menunjukkan nilai sig pada kelas kontrol sebesar 0,099 dan pada kelas eksperimen sebesar 0,032. Karena nilai $sig \geq$

0,05 maka data kelas kontrol terdistribusi normal dan karena nilai $Sig \leq 0,05$ maka data kelas eksperimen tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas *posttest* dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol terdistribusi normal dan data kelas eksperimen tidak terdistribusi normal. Jika satu atau kedua kelas tidak terdistribusi normal, maka untuk pengujian hipotesis digunakan uji statistik nonparametrik, yaitu uji *U-Mann Whitney*. Berdasarkan uji *U-Man Whitney posttest* diketahui nilai *Asymp sig* sebesar 0,000. Jika nilai *Asymp sig* $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir siswa setelah diberikan materi hidrolisis garam antara kedua kelas berbeda.

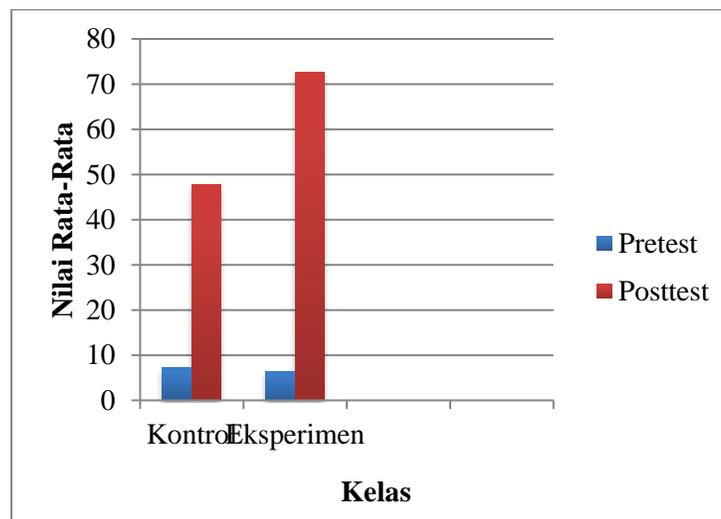
Besar Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Hasil Belajar Siswa

Besarnya pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Mempawah Hilir pada

materi hidrolisis garam dapat diketahui melalui perhitungan *effect size*. Nilai *Effect Size* yang didapatkan setelah perhitungan yaitu sebesar 1,31 yang mana apabila nilai ini dikonversikan dibawah kurva lengkung normal standar dari 0 ke Z, maka didapatkan nilai sebesar 40,49%. Jadi, berdasarkan penelitian ini hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam dapat meningkat sebesar 40,49% yang diakibatkan oleh model pembelajaran CORE.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa antara kelas eksperimen (XI MIPA 1) dan kelas kontrol (XI MIPA 2) dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih tinggi daripada menggunakan model pembelajaran konvensional (metode ceramah).



Gambar 1 Diagram Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*

Jika dilihat pada gambar 1 diketahui bahwa siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CORE mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan metode ceramah. Perbandingan peningkatan hasil belajar antara

kedua kelas yaitu sebesar 40,38 untuk kelas kontrol dan 66,69 untuk kelas eksperimen. Perhitungan *Effect Size* didapatkan nilai ES yaitu 1,31 dan memberikan pengaruh sebesar 40,49%. Hal ini menunjukkan bahwa model CORE berpengaruh signifikan terhadap hasil

belajar siswa. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Muharoroh (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kimia yang signifikan pada materi hidrokarbon antara kelompok siswa yang diajarkan dengan pembelajaran model CORE yaitu 71,19 dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan pembelajaran metode ceramah klasikal yaitu 56,26. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan Muizaddin & Santoso (2016) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model CORE lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang diajar dengan model *Think Pair Share* (TPS).

Hasil belajar antara kedua kelas ini jauh berbeda dikarenakan terdapat perbedaan proses pembelajaran yang terjadi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa di kelas eksperimen terlibat aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa di kelas kontrol hanya menerima materi dari guru sehingga pasif dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Muizaddin & Susanto (2016) yang menyampaikan bahwa pada kelas yang menggunakan model CORE, terlihat para siswa aktif dalam berbicara serta menyampaikan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari dalam kegiatan diskusi. Kemudian didukung juga dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa aktivitas siswa di kelas meningkat menjadi sebesar 4,20 dengan kategori aktif setelah diajar menggunakan model CORE (Rijal & Rusmansyah, 2016).

Kegiatan awal pembelajaran tidak berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pertama guru memberi salam, berdoa, menyampaikan apersepsi serta tujuan pembelajaran. Respon siswa pada kegiatan awal antara kelas eksperimen dan kontrol juga tidak ada bedanya. Siswa pada kedua kelas memperhatikan penyampaian dari guru dengan seksama. Perbedaan proses pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dimulai pada kegiatan inti yang mana model

pembelajaran CORE terdiri dari 4 fase yaitu *connecting* (menghubungkan), *organizing* (mengorganisasikan), *reflecting* (memikirkan kembali), dan *extending* (memperluas), sedangkan fase pada kelas kontrol yaitu penyampaian materi dan pemberian latihan soal.

Fase pertama pada kelas eksperimen yaitu *connecting*, guru mengarahkan siswa untuk dapat menghubungkan topik hidrolisis garam dengan konsep asam dan basa dengan memberikan wacana pada LKPD. Siswa diminta menghubungkan wacana tersebut dengan materi yang dipelajari sebelumnya yaitu asam dan basa dalam diskusi kelas. Awalnya siswa kesulitan dalam menghubungkan namun setelah diberikan contoh siswa terlihat serius dan aktif mengemukakan konsep-konsep yang sudah dipelajari pada materi asam basa pada diskusi kelas seperti contoh-contoh asam dan basa kuat. Diskusi kelas dapat memberikan siswa kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya. Materi hidrolisis garam ini sangat berhubungan dengan materi sebelumnya yaitu asam basa, maka dari itu fase *connecting* diperlukan. Kemampuan siswa untuk menghubungkan antar konsep dapat mengakibatkan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep akan lebih luas dan mendalam (Aica, dkk., 2017). Sedangkan pada kelas kontrol kegiatan inti dimulai dengan penyampaian materi hidrolisis garam oleh guru. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah yang mana guru berbicara secara intens sedangkan siswa hanya diam dan mencatat. Berdasarkan pengamatan observer pada saat pembelajaran, 4 orang siswa yang duduk di belakang terlihat terus mengobrol satu sama lain. Menurut Sulistiarini, dkk (2017) metode ceramah yang sering digunakan dalam pembelajaran bersifat monoton sehingga menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi tidak kondusif.

Fase kedua pada kelas eksperimen yaitu *organizing*, pertama-tama akan dibentuk kelompok dengan 4-5 orang siswa di

dalamnya. Kemudian siswa melakukan pengamatan berupa praktikum dan juga diskusi kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang ada di LKPD. Siswa terlihat antusias dalam kegiatan praktikum dan juga diskusi kelompok. Kegiatan praktikum memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang topik yang sedang dipelajarinya sehingga menjadikan pembelajaran tersebut bermakna. Pengalaman nyata adalah proses belajar yang amat bermanfaat dikarenakan hal tersebut didapatkan dari kegiatan dan aktivitas secara mandiri serta dapat mengurangi bahkan menghindari kesalahan persepsi (Sanjaya, 2011). Kemudian didukung juga dengan hasil penelitian Rofiqoh & Martuti (2015) yang berpendapat bahwa dengan penerapan praktikum menunjukkan bahwa metode tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran dengan praktikum berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk menyelesaikan soal-soal di LKPD. Diskusi kelompok merupakan salah satu upaya yang efektif untuk memaksimalkan keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar serta dapat meningkatkan hasil belajar. Pengetahuan akan dibangun secara mandiri oleh siswa melalui diskusi kelompok. Sesuai dengan pendapat Menoh, dkk (2018) yang menyatakan dengan adanya diskusi kelompok memberikan siswa kesempatan dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan berpikir siswa dapat dilatih. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Munawwarah & Arafah (2018) yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok lebih baik digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa apabila dibandingkan dengan metode konvensional. Sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol hanya mendengarkan penjelasan guru. Kemudian juga sejalan dengan Djamarah (2010) yang berpendapat bahwa metode ceramah dapat membosankan apabila selalu

digunakan dan menyebabkan siswa menjadi pasif.

Fase ketiga pada kelas eksperimen yaitu *reflecting*, perwakilan dari kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil praktikum dan diskusinya. Setelah itu kelompok yang lain dapat menanggapi dan bertanya hasil pekerjaan kelompok yang maju. Melalui kegiatan *reflecting*, siswa dapat memikirkan kembali hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan pada fase *organizing* sehingga konsep yang dibangun siswa tidak salah. Tahap inilah yang digunakan oleh guru sebagai penengah untuk meluruskan kesalahan yang dilakukan peserta didik (Menoh, dkk., 2018). Sedangkan siswa pada kelas kontrol diminta mengerjakan latihan soal yang telah diberi oleh guru dan kemudian menuliskannya di depan kelas. Mayoritas siswa pada kelas kontrol tidak mengerjakan latihan soal.

Fase terakhir pada kelas eksperimen yaitu *extending*, siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu. Soal evaluasi diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat menggunakan konsep yang telah didapatkan sebagai aplikasi konsep yang dipelajari. Soal evaluasi yang diberikan merupakan soal yang menyangkut penerapan hidrolisis garam dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian soal evaluasi ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pemahaman mereka terhadap materi hidrolisis garam. Sebaliknya siswa pada kelas kontrol tidak diberi soal evaluasi yang menyangkut penerapan materi hidrolisis garam melainkan hanya diberikan soal latihan seperti pembelajaran kimia pada umumnya.

Kemudian pada kegiatan akhir pembelajaran, tidak ada yang berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu menyimpulkan hasil dari proses belajar mengajar, memberikan rencana pembelajaran selanjutnya dan menutup kelas dengan berdoa dan salam.

Apabila dilihat dari uraian di atas dapat dilihat perbedaan antara model pembelajaran

CORE dengan metode ceramah. Perbedaan inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil tes siswa dapat ditarik kesimpulan:

(1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional.

(2) Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) memberikan pengaruh sebesar 40,49% terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan harga *effect size* sebesar 1,31.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan bahwa diberikan waktu yang lebih banyak untuk pengerjaan soal evaluasi pada fase *extending* karena terdapat siswa masih belum selesai mengerjakan. Kemudian juga dapat disarankan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) ini dapat dikembangkan sebagai alternatif model pembelajaran kimia di sekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aica, S., Susilawati., Erna, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Struktur Atom Di Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Kampar Timur. *Jurnal Skripsi Prodi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Riau*. 27-35.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Budiyanto, A.K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud. Diunduh Dari <https://Referensi.Elsam.Or.Id>.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Menoh, H.L.Y., Wildan, Loka, I.N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Materi Stoikiometri Siswa Kelas X MIPA SMAN 2 Mataram. *Jurnal Skripsi Prodi Pendidikan Kimia Universitas Mataram*.
- Muharoroh. (2015). Tingkat Efektifitas Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting and Extending*) Bermuatan MLR (*Multiple Level Representation*) pada Materi Tata Nama Alkana, Alkena dan Alkuna di SMA Islam Al-Hikmah Mayong Jepara. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Muizaddin, R., & Santoso, B. (2016). Pembelajaran CORE Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1): 224-232.
- Munawwarah, A.A., & Arafah, K. 2018. Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 8 Makassar. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*. 14 (1): 11-15.
- Rijal, M.F & Rusmansyah. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting & Extending*) Berbantuan *Mind Mapping* Pada Materi Hidrolisis Garam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*. 7(1): 66-73.
- Rofiqoh, W.E.Y., & Martuti, N.K.T. (2015). Pengaruh Praktikum Jamur Berbasis Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil

- Belajar Biologi Materi Jamur. *Unnes Journal of Biology Education*. 4(1): 9-15.
- Sanjaya, A. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin,A. (2012). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Subarjo, M.D.P., Sudhita, I.W.R., & Suarjana, I.M. (2014). Pengaruh Model CORE Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V di Gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1). 1-12.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sulistiarini, Uci., Hairida., & Fitriani. (2017) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar pada Materi Kelarutan dan Hasil kelarutan Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Sambas. *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*. 5(2): 276-286.